

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi virus dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* betina. Penyakit ini dapat menyerang semua kelompok usia, dengan risiko kematian lebih tinggi pada anak-anak, serta berpotensi menimbulkan kejadian luar biasa (KLB) atau epidemi. Penularan terjadi ketika nyamuk menggigit penderita yang sedang mengalami viremia, sehingga virus ikut terhisap dan kemudian ditularkan kepada individu lain melalui gigitan berikutnya. Virus dengue termasuk dalam kelompok arbovirus dan hingga saat ini masih menjadi masalah kesehatan global karena angka kejadiannya yang terus meningkat (Ikatan Dokter Indonesia, 2022).

Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) menunjukkan peningkatan yang signifikan secara global sejak tahun 2000 hingga 2024. Diperkirakan terdapat sekitar 100 juta kasus DBD bergejala dan 300 juta kasus tanpa gejala setiap tahunnya. Wilayah Asia menanggung beban tertinggi, yaitu sekitar 75% dari total kasus, diikuti oleh Amerika Latin dan Afrika. Pada tahun 2024, jumlah kasus DBD mencapai puncaknya dengan laporan kepada World Health Organization (WHO) sebanyak 14.305.764 kasus dan 10.576 kematian yang berasal dari 112 negara. Sebagai upaya pemantauan, WHO mengembangkan dasbor surveilans global yang menunjukkan bahwa peningkatan kasus masih terus terjadi. Hingga September 2025, total kasus sejak Januari 2024 tercatat mencapai 18.854.560 dengan jumlah kematian sebanyak 14.355 jiwa (World Health Organization, 2025).

Menurut WHO (2025), Demam Berdarah Dengue (DBD) masih menjadi ancaman serius baik secara global maupun nasional. Setiap tahun diperkirakan terjadi sekitar 390 juta infeksi dengue, dengan puluhan juta di antaranya menimbulkan gejala klinis. Di tingkat regional, Provinsi Sumatera Utara, khususnya Kota Medan, memiliki angka kejadian DBD yang cukup tinggi dengan peningkatan kasus pada musim hujan. Kondisi ini menjadikan wilayah

tersebut sebagai prioritas dalam pemantauan epidemiologi dan penelitian lapangan. Meskipun hematokrit dikenal sebagai salah satu parameter penting dalam menilai hemokonsentrasi pada DBD, pada praktik klinis sering ditemukan variasi kadar hematokrit, termasuk nilai normal dan rendah. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui gambaran kadar hematokrit pada pasien DBD guna mendukung diagnosis dini dan pemantauan perjalanan penyakit secara lebih akurat. (Dinas Kesehatan Sumatera Utara, 2023).

Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Mediakom, April 2024), angka kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Hingga 26 Maret 2024 tercatat 53.131 kasus dengan 404 kematian, kemudian meningkat pada awal April menjadi 60.296 kasus dengan 455 kematian. Beberapa daerah dengan jumlah kasus tertinggi antara lain Kabupaten Tangerang, Kota Bandung, dan Kabupaten Bandung Barat. Sementara itu, wilayah dengan jumlah kematian tertinggi pada periode 2–8 April 2024 meliputi Kabupaten Bandung, Jepara, dan Subang. Data ini menunjukkan bahwa DBD masih menjadi masalah kesehatan serius dengan risiko kematian yang nyata serta persebaran kasus yang luas di berbagai wilayah Indonesia.

Di Provinsi Sumatera Utara, insidensi DBD dalam lima tahun terakhir menunjukkan tren fluktuatif. Angka kesakitan per 100.000 penduduk tercatat sebesar 52,1 pada tahun 2019, menurun pada tahun 2020 dan 2021, kemudian meningkat pada tahun 2022, dan kembali menurun pada tahun 2023. Secara jumlah kasus, pada tahun 2023 dilaporkan sebanyak 4.705 kasus dengan 24 kematian, lebih rendah dibandingkan tahun 2022 yang mencapai 8.541 kasus dengan 60 kematian. Distribusi kasus tertinggi terdapat di Kota Medan, diikuti oleh Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Simalungun. Meskipun terjadi penurunan jumlah kasus, Case Fatality Rate (CFR) sebesar 0,51% menunjukkan bahwa risiko kematian akibat DBD tetap perlu menjadi perhatian (Dinas Kesehatan Sumatera Utara, 2023).

Data BPS Sumatera Utara menunjukkan bahwa kasus DBD di Kota Medan berfluktuasi dari tahun ke tahun, mulai dari 1.214 kasus pada 2017, turun menjadi 298 kasus pada 2018, kemudian meningkat kembali menjadi 1.068 kasus

pada 2019, menurun ke 441 kasus pada 2021, dan kembali naik menjadi 652 kasus pada 2022. Sementara itu, data Dinas Kesehatan Sumut mencatat peningkatan signifikan pada tingkat provinsi, dengan 8.963 kasus dan 56 kematian pada 2024, hampir dua kali lebih tinggi dibandingkan 4.578 kasus dan 23 kematian yang dilaporkan pada 2023, menunjukkan tren kenaikan kasus DBD yang cukup jelas di Sumatera Utara. (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, 2025).

Parameter hematokrit memegang peranan penting dalam penilaian klinis dan laboratoris pasien DBD karena mencerminkan hemokonsentrasi akibat kebocoran plasma. Peningkatan hematokrit $\geq 20\%$ dari kadar dasar sering dikaitkan dengan bentuk dengue berat seperti dengue hemorrhagic fever atau dengue shock syndrome (World Health Organization, 2025). Penelitian *Severity of Dengue Viral Infection Based on Clinical and Hematological Examinations* melaporkan bahwa peningkatan hematokrit secara signifikan membedakan pasien dengue berat dibandingkan non-severe ($p < 0,001$) (Haq et al., 2023). Selain itu, studi *Clinical Profile and Early Severity Predictors of Dengue Fever* menunjukkan bahwa pasien dengan hematokrit tinggi dan trombosit rendah lebih berisiko berkembang menjadi kasus berat (Sami et al., 2023). Namun demikian, pada praktik klinis juga ditemukan variasi kadar hematokrit, termasuk nilai normal dan rendah, yang dapat dipengaruhi oleh fase penyakit maupun terapi cairan yang diberikan. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien DBD memiliki kadar hematokrit dalam rentang normal dan tidak selalu mengalami peningkatan (Ruth et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis memandang perlu untuk melakukan penelitian mengenai gambaran kadar hematokrit pada pasien Demam Berdarah Dengue (DBD) di RSUD Haji Medan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mendukung diagnosis dini, pemantauan perjalanan penyakit, serta menjadi dasar dalam penguatan strategi penatalaksanaan berbasis bukti di fasilitas pelayanan kesehatan rujukan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran kadar hematokrit pada pasien demam berdarah dengue (DBD) di Rumah Sakit Umum Haji Medan.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah Untuk mengetahui Gambaran kadar hematokrit pada pasien penderita demam berdarah dengue di Rumah Sakit Umum Haji Medan.

2. Tujuan Khusus

Mengukur dan menentukan kadar hematokrit pada pasien demam berdarah dengue (DBD) yang dirawat di RSU Haji Medan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pemahaman tentang kadar hematokrit pada pasien demam berdarah dengue (DBD),serta memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah.

2. Bagi Penderita DBD

Memberikan informasi mengenai pentingnya pemeriksaan kadar hematokrit dalam mendukung diagnosis dan pemantauan penyakit Demam Berdarah Dengue.

3. Bagi Rumah Sakit Umum Haji Medan

Memberikan tambahan informasi dan referensi dalam bidang ilmu kesehatan khususnya terkait dengan peran kadar hematokrit dalam pemeriksaan DBD.